BAB 4
PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Salah satu tahapan terpenting yang perlu dilakukan peneliti sebelum penelitian adalah melakukan orientasi kancah penelitian. Peneliti perlu memiliki gambaran mengenai kondisi responden, dimana pengambilan data akan dilakukan, serta karakteristik khusus yang dimiliki oleh responden penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti hubungan antara *sense of community* dengan perilaku prososial pada pemuda yang beribadah di komunitas pemuda gereja Kristen di kota Semarang.

Komunitas pemuda gereja Kristen berlokasi di kota Semarang. Komunitas pemuda gereja yang diambil merupakan komunitas pemuda gereja yang sinodenya tergabung dalam PGI. Terdapat 106 gereja Kristen yang sinodenya merupakan anggota dari PGI yang berlokasi di kota Semarang. Gereja-gereja tersebut terdiri dari 19 sinode yang masing-masing memiliki gereja anggota yang tersebar di kota Semarang. Beberapa sinode tersebut adalah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Methodist Indonesia Wilayah II Distrik 4 (GMI), Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Injil di Tanah Jawa (GITJ), Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB), Gereja Isa Almasih (GIA), Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI), Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS), Gereja Kristus Tuhan (GKT), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), Gereja Bethel Indonesia (GBI), Gereja Kristen Perjanjian Baru (GKPB), Gereja Rehoboth (GR), Gereja

Kristus Rahmani Indonesia (GKRI), Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (GSJA), Gereja Kristen Protestan Injili Indonesia (GKPII), Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII), dan Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI).

Komunitas pemuda gereja merupakan bagian dari kelompok ibadah yang dimiliki oleh suatu gereja. Komunitas pemuda biasanya dikategorikan melalui umur, dan akan membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan yang dijalani pemuda dari sisi keagamaan. Komunitas pemuda gereja dibentuk untuk menjawab kebutuhan pemuda di gereja akan bahasan keagamaan yang lebih cocok dan sesuai dengan umur dan fase hidup pemuda, sehingga permasalahan, kasus, dan isu yang dibahas dapat lebih dimengerti oleh kelompok pemuda dan menjawab kebutuhan mereka.

Komunitas pemuda gereja juga menjadi wadah bagi pemuda-pemuda yang beribadah untuk menyalurkan bakat, kerinduan untuk berorganisasi, bahkan menjadi wadah atau rumah kedua bagi pemuda beragama Kristen. Pada sebagian besar komunitas pemuda gereja, akan terdapat susunan kepengurusan layaknya organisasi-organisasi pada umumnya. Terdapat ketua yang kemudian dibagi menjadi beberapa kelompok seksi sampai ke anggota. Hal tersebut menyebabkan pemuda memiliki keterlibatan yang tinggi karena mereka dapat menjalankan berbagai macam peran contohnya, sebagai pengurus secara organisasional, pelayanan ibadah, atau bahkan hanya sebagai anggota komunitas. Komunitas pemuda gereja juga menjadi wadah bagi anggotanya untuk bersosialisasi dan memenuhi kebutuhan spiritual. Melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan seperti ibadah bersama,

kelompok persekutuan doa, sampai kegiatan olahraga bersama dan juga perayaan hari besar seperti natal, paskah, dll dapat meningkatkan kesempatan bagi anggota komunitas untuk bersosialisasi.

Penelitian pada anggota komunitas pemuda gereja kristen di Semarang dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Pada saat masa pandemi perilaku prososial sangat dibutuhkan untuk saling membantu dalam bertahan dan menguatkan diri dalam masa sulit.
2. Melalui observasi yang dilakukan perilaku prososial dalam komunitas sangatlah besar dampaknya, namun pada kenyataan masih banyak anggota komunitas yang tidak melakukan perilaku prososial baik pada sesama anggota komunitasnya atau orang lain.
3. Komunitas pemuda gereja merupakan salah satu komunitas yang menurut observasi memiliki tingkat keeratan dan kekeluargaan yang cukup terlihat sehingga sebenarnya dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan perilaku prososial.

4.2 Persiapan Pengumpulan Data Penelitian

Persiapan yang dilakukan sebelum pengumpulan data penelitian adalah melakukan penyusunan alat ukur skala, mengumpulkan daftar gereja target sampel, dan melakukan uji validitas dan reliabilitas pada alat ukur yang akan digunakan dalam proses pengambilan data penelitian.

4.2.1 Penyusunan alat ukur

Penelitian mengenai *sense of community* dan perilaku prososial dilakukan menggunakan dua alat ukur, yaitu skala *sense of community*

dan skala perilaku prososial. Dalam proses penyusunan skala, peneliti mengambil indikator-indikator variabel yang dirujuk dari masing-masing teori yang telah dibahas dalam landasan teori.

4.2.1.1 Skala *sense of community*

Skala *sense of community* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang diadaptasi dari skala *Sense of Community Index 2* berdasarkan teori dari McMillan dan Chavis (1986) yang telah direvisi oleh Chavis, Lee, dan Acosta (2008). Skala tersebut kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, peneliti juga melakukan beberapa perubahan dan penambahan butir item pada skala tersebut. Skala *sense of community* tersebut dibuat berdasarkan empat aspek yaitu *membership, influence, integration* dan *fulfillment of needs,* dan *shared emotional connection*. Skala *sense of community* terdiri dari 30 item dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Blueprint final skala *sense of community* (Chavis, Lee, dan Acosta, 2008)

Aspek *Sense of Community*	**Jumlah Item Favorable**	**Total**
Membership	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10	10
Influence	11,12,13,14,	4
Integration dan *Fulfillment of Needs*	15,16,17,18	4
Shared Emotional Connection	19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30	12
Total	**30**	**30**

4.2.1.2 Skala perilaku prososial

Skala kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku prososial yang dibuat berdasarkan teori aspek perilaku prososial

dari Carlo dan Randall (dalam Richaud, Mesurado dan Cortada, 2012) yang berisi aspek perilaku prososial meliputi *altruistic, compliant behavior, emotional behavior, public behavior, anonymous behavior,* dan *dire behavior*. Skala yang menjadi adaptasi adalah skala milik Uneputty (2015) yang merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari *Prosocial Tendencies Measure* milik Carlo dan Randall. Peneliti melakukan perubahan pada beberapa item, serta melakukan penambahan item pada skala yang telah ada Skala perilaku prososial peneliti memiliki rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Blueprint Skala Perilaku Prososial (Uneputty,2015)

Aspek	**Jumlah Item**		**Total**
	Favorable	**Unfavorable**	
Altruistic	1,2	3,4	4
Compliant Behavior	5,7	6,8	4
Emotional Behavior	9,10	11,12	4
Public Behavior	15,16	13,14	4
Anonymous Behavior	17,19,18,20	-	4
Dire Behavior	21,24	22,23	4
Total	**14**	**10**	**24**

Setelah melakukan modifikasi berupa penerjemahan serta penambahan butir item pada setiap alat ukur yang akan digunakan, peneliti mengubah format alat ukur kedalam kuesioner formulir *online*

menggunakan *Google Form* untuk mempermudah dalam pembagian data yang akan dilakukan kepada responden.

4.2.2 Uji coba alat ukur

Setelah tahap penyusunan kedua alat ukur selesai peneliti melakukan uji coba alat ukur menggunakan sistem *try out* kepada pemuda gereja yang tidak menjadi sampel penelitian sehingga data yang didapat dan digunakan pada saat uji coba alat ukur tidak akan digunakan lagi pada saat pengolahan data penelitian. Peneliti memilih proses *try out* dikarenakan jumlah sebaran populasi penelitian yang cukup luas.

Pada proses uji coba alat ukur peneliti melakukan pada komunitas pemuda dari GPDI Efrata Semarang dan Hermon *Community Church*. Pengambilan data untuk uji coba alat ukur dilakukan secara *online. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh pemuda dari masing-masing gereja untuk menghubungi dan menyampaikan kepada responden link google form.* Waktu pelaksanaan uji coba alat ukur dengan penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 08.00 WIB sampai tanggal 24 Februari 2022 pukul 20.00 WIB. Melalui hasil penyebaran tersebut peneliti berhasil memperoleh data dari 59 orang responden untuk diolah menjadi data uji coba alat ukur. Setelah memperoleh data tersebut peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada kedua alat ukur yang digunakan.

4.2.3 Hasil uji validitas dan reliabilitas

4.2.3.1 Validitas skala *sense of community*

Uji validitas pada skala *sense of community* dilakukan kepada tiga puluh item menggunakan uji korelasi *Product Moment.* Hasil uji

menunjukkan semua item valid dan tidak ada yang gugur. Koefisien validitas item berkisar antara 0,363 hingga 0,820 dengan koefisien r-tabel yang digunakan yaitu 0,252 pada tingkat signifikansi 5%. Melalui penemuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tiga puluh item yang berada dalam skala *sense of community* merupakan item yang valid dan tidak ada yang gugur. Sebaran item valid dapat dilihat pada tabel 4.1.

4.2.3.2 Reliabilitas skala *sense of community*

Setelah memperoleh item valid dari uji validitas, maka dengan item valid tersebut dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* untuk meneliti sejauh mana hasil pengukuran alat tersebut dapat dipercaya. Hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas dari skala *sense of community* adalah sebesar 0,959 atau koefisien > 0.05 sehingga skala ini memiliki nilai reliabilitas yang tinggi.

4.2.3.3 Validitas skala perilaku prososial

Pada skala perilaku prososial, uji validitas menggunakan *Product Moment* dilakukan kepada 24 item permulaan yang setelah dilakukan dua putaran pengujian menghasilkan enam belas item valid dengan delapan item lainnya gugur. Item valid dengan memiliki koefisien validitas pada kisaran 0,295 sampai dengan 0,621 yang dibandingkan dengan r-tabel 0,252 pada tingkat signifikansi 5%. Persebaran item valid dan gugur dapat dilihat pada lampiran A-3

4.2.3.4 Reliabilitas skala perilaku prososial

Menggunakan item valid dari hasil uji validitas, dilakukan uji reliabilitas pada skala perilaku prososial. Hasil dari uji reliabilitas

menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas dari skala perilaku prososial adalah sebesar 0,867 atau koefisien > 0,05 sehingga skala perilaku prososial ini memiliki reliabilitas yang tinggi.

4.3 Pengumpulan Data Penelitian

Melalui populasi yang telah ditentukan peneliti akan mengambil sampel menggunakan metode *cluster random sampling* dimana sampel akan diambil berdasarkan kelompok-kelompok kecil yang telah terbagi dan berciri relatif homogen yaitu komunitas pemuda di gereja yang berada dalam daftar yang ada. Jumlah sebaran populasi dalam penelitian ini relatif besar sehingga tidak dapat ditentukan dengan pasti berapa jumlah anggota populasi secara keseluruhan. Menurut Gay, Mills, dan Arisian (dalam Alwi, 2015) penelitian bermetode deskriptif dapat mengambil sepuluh persen dari bagian populasi untuk dijadikan sebagai sampel jika populasi tersebut berukuran besar, dan mengambil dua puluh persen jika populasinya relatif kecil, sedangkan untuk penelitian yang bermetode korelasi, harus terdapat minimal 30 responden yang digunakan sebagai sampel penelitian.

Roscoe (dalam Sugiyono, 2013) memberikan saran untuk ukuran sampel dalam penelitian :

1. Ukuran sampel dalam penelitian berkisar antara 30 - 500
2. Bila sampel dibagi dalam kategori jumlah sampel minimal dalam tiap kategori adalah 30.
3. Bila dalam penelitian dilakukan analisis *multivariate* (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah

sampel minimal 10 kali jumlah variabel yang diteliti (independen+dependen).

4. Untuk penelitian berupa eksperimen sederhana, dengan kelompok eksperimen dan kontrol maka jumlah sampel masing-masing kelompok antara 10-20.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil sebanyak sepuluh persen dari populasi yang seluruh anggota komunitas pemudanya akan dijadikan sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *cluster random sampling*. *Cluster* dari penelitian ini adalah beberapa gereja kristen di kota Semarang yang memiliki komunitas pemuda dan sinodenya merupakan anggota dari PGI. Pemilihan *cluster* yang akan diambil datanya dilakukan secara *random*. Setelah melakukan undian dan akhirnya terpilih sebelas gereja, yang telah memenuhi kriteria sepuluh persen dari jumlah keseluruhan cluster yang ada dalam populasi. Daftar gereja terpilih dapat dilihat pada lampiran A-4.

Setelah menentukan target pengambilan data, peneliti mulai mencari kontak responden yang berasal dari masing-masing gereja terpilih guna meminta bantuan untuk membagikan kuesioner secara *online* kepada jemaat gereja yang bersangkutan. Setelah menghubungi responden, peneliti menitipkan kuesioner penelitian kepada responden tersebut untuk meminta tolong agar dapat dibagikan ke dalam komunitas pemuda yang terdapat di gereja tersebut. Responden yang menjadi perwakilan peneliti di tiap gerejanya bertugas untuk membantu peneliti dalam berkomunikasi secara tidak langsung kepada responden-

responden yang tidak peneliti kenal, serta juga membagikan tautan kuesioner *online* milik peneliti.

Selain mendapatkan bantuan dari responden untuk menyebarkan kuesioner, peneliti juga membagikan kuesioner melalui *Instagram direct message* jemaat gereja yang terpilih untuk mendapatkan jangkauan yang lebih maksimal. Proses pengambilan data dimulai pada tanggal 1 Maret 2022 hingga 7 Mei 2022. Melalui proses pengambilan data yang berlangsung selama tiga bulan, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 181 Responden (lampiran A-5).